

MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER DI PONDOK PASANTREN

Hj. Mardyawati

Dosen Universitas Islam Alauddin Makassar (UIN)
DPK Universitas Islam Makassar(UIM)

Abstract:

Character development as one of the priority programs of national development which is implicitly affirmed the National Long-Term Development Plan (RPJPN) 2005-2025. Therefore, to realize it in accordance with the national culture is certainly not solely carried out in schools and Pasantren through a series of teaching and learning activities outside of school, but also through habituation (habituation) in life. This is the main basis so it is said that education is the Pondok Pasantren easier to form the character of students as learning models that do more dominant model of learning through habituation. Eg learning model halaqah, methods sorogan, Weton, Muhawarah, Mudzakarrah, Memory, Demonstration. This model was developed at the Pondok Pasantren learning and being able to shape the character of the students. As is understood that the character is "a way of thinking and behaving that is characteristic of each individual to live and work, both in the sphere of family life, community, nation, and state. Similarly, education is "the process of changing attitudes and code of conduct of a person or group of people in a mature business man through the efforts of teaching and training, processes, means, acts educate. By looking at the second definition above the character and education which are referred to implementation of character education can be seen in the Pondok Pasantren the realization of quality education and teaching towards the creation of a moral generation, skilled and independent and can be basic community development. Thus it can be understood that learning on Pondok Pasantren has implemented character education since first learning model halaqah which is the process of formation of a way of thinking and behaving students and characterizes them in private life, family, community, and environment.

Abstrak:

Pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Oleh karena itu untuk mewujudkan maka sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah dan pasantren melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan. Hal ini yang menjadi dasar utama sehingga dikatakan bahwa pendidikan pada pondok pasantren lebih mudah membentuk karakter santri karena model pembelajaran yang dilakukan lebih dominan model pembelajaran melalui pembiasaan. Misalnya model pembelajaran halaqah, metode Sorogan, Weton, Muhawarah, Mudzakarrah, Hafalan, Demonstrasi. Model inilah yang dikembangkan pada pembelajaran di pondok pasantren dan mampu membentuk karakter dari para santri. Sebagaimana dipahami bahwa karakter adalah "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Demikian halnya pendidikan merupakan "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dengan melihat kedua defenisi di atas yakni karakter dan pendidikan yang biasa diistilahkan pendidikan karakter dapat dilihat implementasinya pada Pondok Pasantren yakni Terwujudnya pendidikan dan pengajaran yang berkualitas menuju terciptanya generasi yang bermoral, mandiri dan mandiri yang dapat menjadi *basic* pembinaan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran pada pondok pasantren telah melaksanakan pendidikan karakter sejak dulu dengan model pembelajaran halaqah yang merupakan proses pembentukan cara berpikir dan berperilaku santri serta menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Model pembelajaran, pondok pasantren, karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Adapun misi pembangunan Nasional 2005-2025 yakni Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur.¹ Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.²

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya khususnya di Pasantren. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h.1

²*Ibid.*, h.2.

hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pasantren memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran pasantren sebagai pusat kebudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).³

Olehnya itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda pelajar dan proses pendidikan bukan hanya menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter atau moral yang harus diperhatikan.

Ahmad Sudrajat, mendefinisikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, baik itu diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴ Selanjutnya dengan tegas Ahmad Sudrajat mengurai bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan *kamil*.⁵

Menurut Zubaedi bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen sekolah⁶ termasuk aspek isi kurikulum.⁷

³*Ibid.*

⁴Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan Karakter*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/> diakses 21 Januari 2014

⁵*Ibid*

⁶Aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), Proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penangana mata pelajaran dan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

Dengan demikian peran pondok pasantren dalam mengembangkan karakter anak sangat penting dan salah satu hal yang dilakukan di pondok pasantren dalam mengimplemetasikan pendidikan karakter adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang ada di pondok pasantren.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran

Sebelum pembahasan tentang model pembelajaran di Pasantren perlu diuraikan tentang konsep pembelajaran. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya interaksi edukatif proses pembelajaran tidak akan efektif. Hal ini karena komunikasi yang dihasilkan hanya satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem pendidikan

Nasional Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey dalam Syaiful Sagala dikatakan bahwa: "Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu."⁹

Pembelajaran bukan hanya berarti transfer informasi dari tetapi bagaimana membuat peserta didik agar bisa belajar secara maksimal. Peran guru tentu saja bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pembimbing dan pelayan siswa. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar.¹⁰

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Winataputra pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.¹¹ Dalam pengertian ini tampak jelas bahwa pembelajaran itu proses yang kompleks, bukan hanya proses pemberian informasi yang disampaikan guru pada siswa. Ada serangkaian kegiatan yang disusun untuk membuat siswa bisa belajar. Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran tentu harus direncanakan terlebih dahulu janda harus disusun sebaik mungkin disesuaikan dengan konteks situasi, materi, kondisi siswa, dan ketersediaan media pembelajaran.

pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler serta etos seluruh lingkungan sekolah.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011. h.14

⁸Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004;h. 7

⁹Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 61

¹⁰Natawijaya, R. *Kompetensi dan etika profesional KOnselor masa depan*. Bandung: Rosdakarya, 2003., h.3

¹¹Wiranataputra, U. *Teori dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, h.24

Sa'ud memaparkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Oleh karena itu pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.¹² Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang akan diaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Variasi model pembelajaran harus dikuasai oleh guru dan tentu saja disesuaikan dengan materi pelajarannya.

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Carl R. Roger dalam Riyanto berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.¹³

Konsep pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pembelajaran bukan hanya transfer informasi dari guru kepada siswa tapi lebih luas. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan UNESCO dalam Sagala yaitu:

1. *Learning to think* (belajar berpikir)
2. *Learning to do* (belajar berbuat/hidup)
3. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)
4. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri)¹⁴

Proses pembelajaran yang baik dilaksanakan dengan metode Learning by doing. Hal dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan,

untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang mengembangkan cara berpikir aktif positif dan keterampilan yang memadai.¹⁵

B. Model Pembelajaran

1. Model Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁶

Ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, kedua CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, ketiga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh, sehingga tercipta masyarakat belajar. Siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa.¹⁷

3. Model Pembelajaran Quantum

Istilah "Pembelajaran Quantum" diadopsi dari istilah Inggris "Quantum Teaching". "Quantum Teaching" merupakan badan ilmu pengetahuan dan

¹²Sa'ud, U.S. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, h.124

¹³Riyanto, T. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo, 2002, h.1

¹⁴Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h. 25

¹⁵Riyanto, T. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, h.3

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran (mengembangkan Profesionalisme guru) Seri Manajemen Sekolah Bermutu*, Ed.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h.187

¹⁷*Ibid.*, h. 201

metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi di *Super Camp*, sebuah program percepatan belajar (*accelerated learning*) yang mempraktikkan metode belajar kuantum (*Quantum Learning*).¹⁸

Proses pembelajaran *quantum teaching* intinya pembelajaran yang menyenangkan, kreatif tidak membosankan. Kalau semua itu tidak tercapai, guru harus ganti strategi dengan menggunakan multi media, sehingga membuat pembelajaran lebih efektif, proses belajar saat ini boleh dikatakan aktif, partisipatif, konstruktif, komunikatif dan berorientasi pada tujuan.

4. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan.¹⁹

5. Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

- Pembelajaran Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.
- Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dan tegang waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan.

c. Pembelajaran Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

d. Pembelajaran Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (*“time on task”*) tinggi.²⁰

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut hanya seperti bermain biasa.

6. Model Pembelajaran Colaborativ

Proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.²¹

C. Model Pembelajaran di Pasantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tehnik dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pasantren atau pondok pasantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berbasis masrakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara

¹⁸ *Ibid.*, h.335

¹⁹ *Ibid.*, h.249

²⁰ *Ibid.*, h.321

²¹ *Ibid.*, h.201

terpadu dengan sejenis lembaga pendidikan lainnya.²²

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal

Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

1. Metode Sorogan

Sorogan yaitu suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan Kiai dengan Santri sangat dekat, sebab Kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.²³

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

Metode ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren pada umumnya tetapi biasanya hanya untuk

santri baru yang memerlukan bantuan individual.

2. Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan merupakan pengajian rutin harian, tapi dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya.²⁴

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah di tetapkan.

Kegiatan pembelajaran ini, dilakukan dalam format diskusi, diawal dengan mereviu kembali materi pelajaran sebelumnya yang disampaikan oleh *rois* masing-masing fak ilmu, atau *rosi am*. Dilanjutkan dengan siswa mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab (kitab kuning). Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

²²Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan*, Jakarta, menteri hukum dan HAM, 2007, h.2

²³Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2009 ., h. 12

²⁴Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS 1999, h.22

3. Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.²⁵ Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

4. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.²⁶ Dalam mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan

Kedua: Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

5. Metode Hafalan

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.²⁷ Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/

incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

6. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustad dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan/teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d. Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan di bimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya)
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

Sisi lain, pesantren melakukan kegiatan pembelajaran sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari

²⁵Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Perss., 2002 ., h.65

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

pagi hingga malam hari.²⁸ Sistem pendidikan ini, membawa banyak keuntungan antara lain; *pertama* pengasuh mampu melakukan pemantau-an secara leluasa setiap saat terhadap perilaku santri baik terkait dengan pengembangan intelektual maupun kepribadian. *Kedua*, adanya proses pembelajaran dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang telah diterimanya. *Ketiga*, adanya proses pembiasaan akhlak, interaksinya setiap saat; baik sesama santri, santri dengan ustad, maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik untuk membiasakan percakapan bahasa Arab maupun bahasa Inggris. *Keempat*, adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh memandang kegiatan pembelajaran merupakan kesatuan paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.²⁹

Sistem pendidikan pesantren mengadopsi konsep pendidikan yang pernah dijalankan oleh nabi. Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat manusia, sementara itu para kiai pewaris para Nabi (*al-'ulama warasat al-anbiya*). Maka para kiai menjadi tauladan bagi umat Islam, terlebih lagi di pesantren para kiai menjadi tauladan para santri-santrinya.

Seiring berjalannya waktu pesantren sedikit banyak telah melakukan pembenahan dan perubahan. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Sistem pendidikan pesantren salaf, tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren khalaf merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem

tradisional dan sistem sekolah/madrasah formal.

Tujuan dari perubahan pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren khalaf termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

D. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti misalnya dalam sidik jari.³⁰ Dengan demikian karakter berarti ‘cetak biru’ atau ‘format dasar’ yang melekat pada diri manusia sejak dilahirkan.

Karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Menurut Suyanto (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah), Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya Kemandirian dan tanggungjawab Kejujuran /amanah; Hormat dan santun; Dermawan, suka tolong-menolong & gotong royong/kerja sama; Percaya diri dan pekerja keras; Kepemimpinan dan keadilan Baik dan rendah hati Toleransi, kedamaian, dan kesatuan³¹

²⁸Daulay, H. P. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001., h. 36

²⁹Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* h. 58

³⁰<http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/12/apa-itu-karakter.html>, diakses pada 16 Juli 2015

³¹Suyanto, *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Diknas; Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2011, h. 12

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya.

Menurut Sudarminta bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia.³² Sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

2. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter dalam Islam sangat jelas di dalam Al-Quran terdapat sebuah pembelajaran berharga yang diajarkan oleh Luqman kepada

³²Dr. Zubaedi, S.Ag. M.Pd, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, h.3

anaknyanya. QS. Luqman (31): 17 menyebutkan:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ۝ ١٧

Terjemahnya:

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh..³³

Luqman menggunakan kata-kata “*Wahai anakku*”, mengisyaratkan sebuah kasih sayang yang terpancar dari ayah terhadap putranya. Perasaan ayah yang berarti rasa sayang, cinta dan kasih, akan membuat anak menjadi patuh karena mencintai ayahnya. Setelah anak merasakan kasih sayang tersebut dari ayahnya ia akan siap memasang telinga, hati, seluruh raga, serta mengolah hatinya untuk menanamkan etika dan akhlak baik dalam dirinya. Kemudian, saat sang ayah menyampaikan “jangan menyekutukan Allah”, ditelinga anak, ini menjadi sebuah prioritas paling penting. Saat itulah peristiwa pendidikan pertama yang diajarkan ayah terhadap putranya tentang tauhid (*mengesakan Allah*). Sehingga anak diajarkan untuk tidak menyembah atau beribadah selain kepada Allah.³⁴

Dengan demikian pendidik secara langsung telah mengajarkan inti dari akidah seorang muslim, yaitu hanya menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Ini merupakan pelajaran penting sebelum melangkah ke tahap membentuk karakter peserta didik menjadi seorang muslim yang memiliki akhlakul karimah.

Sedangkan Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang akidah, berupa perintah untuk ‘amar ma’ruf dan nahi munkar serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua hal tersebut meru-

³³Departemen Agama RI, *Al-qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), h. 413.

³⁴ Ibrahim bin Fathi Abdulmuqtadir, *Washoya Luqmanun*, terj. Umar Mujtahid, *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 41.

pakan resiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidahketika dia melangkahakan kakinya atas akidahnya tersebut.³⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan atau perilaku manusia yang baik atau buruk selalu diawasi oleh Allah. Oleh karena itu sebagai pendidik harus selalu mengarahkan serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan etika seorang muslim. Salah satunya adalah jujur terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini, maka pendidik berupaya untuk mengajarkan etika seorang muslim untuk membentuk karakter peserta didik menuju pribadi yang hanif.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan karakter yang mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan

proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.³⁷

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari adanya pendidikan karakter sangatlah jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan akhlak yang mulia (akhlakul karimah) serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yaitu sebagai berikut:

- a. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.³⁸

Sementara itu, menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- a. membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
- b. membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c. membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni³⁹

³⁵Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 164.

³⁶UU no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) pasal 3

³⁷*Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional* (Sisdiknas) bab Umum

³⁸Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, h. 22

³⁹*Ibid.*, h. 28

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki

setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁴⁰

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini.

- a. *Religius*; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. *Disiplin*; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja Keras*; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. *Kreatif*; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. *Mandiri*; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. *Demokratis*; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

⁴⁰Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h.12

- i. *Rasa Ingin Tahu*; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. *Semangat Kebangsaan*: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. *Cinta Tanah Air*: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. *Menghargai Prestasi*: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. *Komunikatif*; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. *Cinta Damai*: Sikap, perkataan, dan tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. *Gemar Membaca*; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. *Peduli Lingkungan*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah
- q. *Peduli Sosial*: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. *Tanggung-jawab*: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, h. 25

E. Pembentukan Karakter di Pondok Pasantren

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, yaitu disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan Melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mengatasi berbagai permasalahan kebangsaan tersebut, maka perlu ada suatu sistem pendidikan yang berbasis pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan model pendidikan pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pada dasarnya setiap orang sudah memiliki potensi atau kemampuan yang ada sejak dia dilahirkan. Potensi itulah yang dijadikan bekal untuk pembentukan karakter dirinya kelak. Selain dipengaruhi oleh faktor bawaan, karakter juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial orang tersebut.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral*

knowing), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Membentuk karakter dan akhlak peserta didik, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan ayat, dalil, atau yang sejenis itu. Menurut Barlow sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*).⁴² Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dan pembiasaan merespon tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman (Suyanto dan M.S. Abbas, 2011) Namun penghargaan yang diberikan jangan sampai membuat peserta didik lain merasa iri, dan hukuman yang diberikan haruslah hukuman yang mendidik sekaligus tanpa kekerasan. Hal inilah yang harus diterapkan dalam kurikulum pembelajaran berbasis karakter. Pentingnya pendidikan karakter menurut Saripudin U. adalah sebagai berikut:

1. karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.
2. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing.
3. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁴³

Dengan demikian pembentukan karakter utamanya akhlak peserta didik menjadi tujuan utama pada pembelajaran di

pondok pasantren yang tidak hanya dididik dengan mengajarkan santri ayat, dalil, atau yang sejenis itu. Namun sebagian besar dari proses pembelajaran santri di pondok [asantren adalah melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*).

Selanjutnya dalam proses pembelajaran pada pondok pasantren baik yang di dalam ruangan maupun diluar syarat dengan pendidikan yang mengandung nilai karakter diberikan kepada santri sebagai generasi penerus bangsa. Misalnya pembelajaran mengarah kepada rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, berjiwa patriot, tangguh dan kompetitif yang didasarkan oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter di pondok pasantren didasarkan pada enam nilai etis yang disebut dengan Enam Pilar Pendidikan Karakter, yaitu:

1. Kepercayaan: Anak didik harus mampu jujur, membangun reputasi yang baik, tidak mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang benar, dan patuh.
2. Respek; Mau menghargai orang lain, toleransi terhadap sesama, memiliki sopan santun dimanapun berada.
3. Tanggung jawab; Anak didik harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, berpikir sebelum bertindak tentang konsekuensi atas tindakannya, dan disiplin
4. Keadilan; Berani memberikan pembelaan kepada yang benar, berpikiran terbuka dan tidak asal menyalahkan orang lain, bermain sesuai aturan, mau berbagi dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
5. Peduli; Membantu orang yang membutuhkan, menunjukkan sikap peduli, memaafkan orang lain.

⁴²Suyanto. M.S., Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Jogjakarta: Adicita karya Nusa., 2011, h.98

⁴³Badan Penelitian dan Pengembang Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.h. 51

6. Kewarganegaraan;Menjadi warga negara yang taat terhadap peraturan dan hukum, melindungi lingkungan hidup, melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat serta mau dan mampu bekerjasama.⁴⁴

Pada pilar keenam, disebutkan bahwa kita harus melindungi lingkungan hidup sehingga perlu juga dikenalkan pendidikan lingkungan hidup di kalangan masyarakat karena pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Dengan dasar inilah sehingga pembelajaran di pondok pasantren dilaksanakan dengan dasar peningkatan kesadaran masyarakat berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup.

Dengan demikian suatu pondok pasantren yang telah memiliki keenam pilar tersebut dapat dikatakan mampu mengembangkan karakter santrinya yakni dapat dipercaya, jujur, tidak mencuri, dapat menghargai orang lain, mampu bersikap sopan, mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak sembarangan menyalahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, peduli terhadap sesama, membantu orang yang membutuhkan, menjadi warga negara yang baik, bisa bekerjasama dengan orang lain, menaati aturan dan hukum, maka akan terwujud suatu bangsa yang maju dan berkembang serta aman, tentram, damai sejahtera dan niscaya korupsi dan terorisme dapat diberantas.

III. PENUTUP

Melakukan perubahan dari sebuah kebiasaan memang sangat susah, tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebagai pengelola lembaga pendidikan khususnya di pondok pasantren harus sadar sepenuhnya bahwa dalam membentuk karakter siswa atau santri tidak hanya melalui model atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas namun

yang terpenting adalah melalui pembiasaan pada kehidupan keseharian.

Dengan demikian pembentukan karakter utamanya akhlak peserta didik menjadi tujuan utama pada pembelajaran di pondok pasantren yang tidak hanya dididik dengan mengajarkan santri ayat, dalil, atau yang sejenis itu. Namun sebagian besar dari proses pembelajaran santri di pondok pasantren adalah melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan Karakter*, dalam <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/> diakses 21 Januari 2014
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011
- Daulay, H. P *Historisitas dan Eksistensitas Pesantren Sekolah dan Madrasah*,Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2009
- Ibrahim bin Fathi Abdulmuqtadir, *Washoya Luqmanun*, terj. Umar Mujtahid,

⁴⁴ *Ibid.*, h. 27

- Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, (Solo: Aqwam, 2008)
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS 1999
- Natawijaya, R. *Kompetensi dan etika professional KOnselor masa depan*. Bandung: Rosdakarya, 2003
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan*, Jakarta, menteri hukum dan HAM, 2007, h.2
- Riyanto, T. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo, 2002, Rusman, , *Model-Model Pembelajaran (mengembangkan Profesionalisme guru) Seri Manajemen Sekolah Bermutu*, Ed.1, Jakarta; Rajawali Pers, 2011
- Sa'ud, U.S. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Saiful Sagala,. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy , 2004
- Suyanto , *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Diknas; Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2011
- Suyanto. M.S., Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Jogjakarta: Adicita karya Nusa., 2011
- Wiranataputra, U. *Teori dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Perss., 2002
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011